

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum

Pasar modal di Indonesia sudah ada dari pemerintahan Hindia Belanda dengan mendirikan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1912. Efek-efek yang diperdagangkan saat itu terdiri dari saham dan obligasi perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia, Bursa Efek tersebut diaktifkan kembali pada tahun 1950 bersamaan dengan diterbitkannya obligasi pemerintah RI pertama (Siamat, 2005). Hingga pada tahun 1976 dibentuk BAPEPAM (Badan Pembina Pasar Modal) yang bertugas membantu Menteri Keuangan dengan dualisme fungsi yaitu pengawas dan pengelola bursa efek yang diketuai oleh Gubernur Bank Sentral. Keluarnya Keppres 53 tentang Pasar Modal dan SK Menkeu No. 1548 tahun 1990, menandai era baru bagi perkembangan pasar modal. Dualisme fungsi Bapepam dihapus, sehingga lembaga ini dapat memfokuskan diri pada pengawasan pembinaan pasar modal (bapepam.go.id).

Pada tahun 1993 dibentuk lembaga Pemeringkat Efek Indonesia atau disebut PEFINDO atas inisiatif BAPEPAM dan Bank Indonesia. Tugas utama PEFINDO adalah untuk menyediakan suatu peringkat atas risiko kredit yang objektif, independen, serta dapat dipertanggung jawabkan atas penerbitan surat hutang yang diperdagangkan kepada masyarakat luas. PEFINDO adalah merupakan Perseroan Terbatas yang sahamnya per Desember 2012 tercatat dimiliki oleh 92 perusahaan domestik, yang terdiri dari dana pensiun, perbankan, asuransi, Bursa Efek Indonesia dan perusahaan sekuritas. Guna meningkatkan metodologi pemeringkatan yang digunakan dan kriteria dalam melakukan pemeringkatan, maka PEFINDO didukung oleh mitra globalnya yaitu Standard & Poor's Rating Services (S&P's) (new.pefindo.com).

Dalam penelitian ini, perusahaan yang menjadi obyek penelitian adalah perusahaan perbankan yang menerbitkan obligasi tahun 2009-2013 dan diperingkat oleh PEFINDO. Tercatat terdapat 38 bank yang menerbitkan obligasi pada jangka tahun tersebut. Berikut adalah bank yang tercatat menerbitkan obligasi tahun 2009-2013 dengan pemeringkat PEFINDO:

Tabel 1.1

Daftar Bank yang Menerbitkan Obligasi Tahun 2009-2013

No	Perusahaan Penerbit Obligasi	No	Perusahaan Penerbit Obligasi
1	Bank BNI Syariah	9	Bank Internasional Indonesia Tbk.
2	Bank Bukopin Tbk.	10	Bank Jabar Banten
3	Bank Capital Indonesia Tbk.	11	Bank Lampung
4	Bank CIMB Niaga Tbk.	12	Bank Mandiri (Persero) Tbk
5	Bank Danamon Indonesia Tbk.	13	Bank Mayapada Tbk.
6	Bank Ekspor Indonesia (Persero)	14	Bank Negara Indonesia Tbk. (Persero)
7	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.	15	Bank OCBC NISP Tbk.
8	Bank ICB Bumiputera Tbk.	16	Bank Panin Tbk.

Sambungan tabel 1.1 Daftar Bank yang Menerbitkan Obligasi Tahun 2009-2013

No	Perusahaan Penerbit Obligasi	No	Perusahaan Penerbit Obligasi
17	Bank Permata Tbk.	28	Bank UOB Buana Tbk
18	Bank Rakyat Indonesia Tbk. (Persero)	29	Bank Victoria Internasional
19	Bank Resona Perdania	30	BPD Aceh
20	Bank Sulawesi Utara	31	BPD DIY
21	Bank SulSelBar	32	BPD DKI
22	Bank Sumatera Utara	33	BPD Jawa Tengah
23	Bank Sumitomo Mitsui Indonesia	34	BPD Jawa Timur (Jatim)
24	Bank Syariah Mandiri	35	BPD Nusa Tenggara Barat
25	Bank Syariah Muamalat Tbk	36	BPD Nusa Tenggara Timur
26	Bank Tabungan Negara (Persero)	37	BPD Sumatera Barat (Bank Nagari)
27	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	38	BPD Sumatera Selatan

Sumber: PEFINDO (2009-2013)

1.2. Latar Belakang

Pertumbuhan obligasi korporasi di Indonesia ada tahun 2013 meningkat 26,9 persen di kuartal pertama. Pertumbuhan ini merupakan yang tertinggi di Asia, disusul dengan Cina yang tumbuh 25,3 persen. Tingginya pertumbuhan obligasi di Indonesia didorong oleh meningkatnya kebutuhan pendanaan korporat untuk ekspansi usaha dan pembayaran utang jatuh tempo. *Asia Development Bank* mencatat pertumbuhan obligasi korporasi bulan maret 2013 didominasi oleh sektor perbankan dan institusi finansial (tempo.co, 5 juni 2013). Di Indonesia sendiri jumlah bank tergolong banyak, menurut data dari Bank Indonesia di tahun 2013 jumlah bank di Indonesia berjumlah 120 bank. Padahal sejak krisis moneter 1998 jumlah bank sudah banyak berkurang yang dulunya berjumlah 208 bank. Di Bursa Efek sendiri telah banyak bank yang turut menerbitkan obligasi. Menurut data BAPEPAM pada tahun 1996-2012, jumlah bank yang menerbitkan obligasi berjumlah 56 bank. Hal ini menjadikan bank menjadi perusahaan korporasi terbanyak yang menerbitkan obligasi di Indonesia.

Menurut Bodie *et al.*, (2010) obligasi lebih dipilih investor karena obligasi lebih mudah dimengerti karena besarnya pembayaran sudah ditentukan dari awal dan risiko yang ditanggung relatif lebih kecil selama penerbit obligasi dapat dipercaya kemampuannya untuk membayar hutangnya. Ditambah pendapat Haryanti (Sejati, 2010) bahwa perkembangan obligasi yang pesat ini antara lain dikarenakan rendahnya tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan tingkat suku bunga deposito sehingga investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada obligasi. Sedangkan menurut Faerber (Setyapurnama, 2008) jika dibandingkan dengan saham, investor lebih memilih berinvestasi pada obligasi karena dua alasan, yaitu: (1) volatilitas saham lebih tinggi dibanding obligasi, sehingga mengurangi daya tarik investasi pada saham, dan (2) obligasi menawarkan tingkat pengembalian yang positif dengan pendapatan tetap (*fixed income*), sehingga obligasi lebih memberikan jaminan dibanding saham. Dengan demikian investasi obligasi sangat cocok bagi investor yang senang terhadap investasi yang aman dan minim risiko.

Menurut Sejati (2010) setiap investor selalu mengharapkan suatu hasil atau keuntungan dari kegiatan investasi yang dilakukannya. Namun, dalam dunia investasi selalu terdapat kemungkinan dimana harapan investor tidak sesuai dengan kenyataan, atau selalu terdapat risiko. Investor yang menanamkan dana di pasar obligasi harus mewaspadaai adanya risiko perusahaan penerbit obligasi tidak mampu memenuhi janji yang telah ditentukan, yaitu risiko perusahaan tidak mampu membayar kupon maupun mengembalikan pokok obligasi (risiko *default* atau risiko gagal bayar). Agar investor memiliki gambaran tingkat risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar, maka didalam dunia surat hutang atau obligasi dikenal suatu tingkat yang menggambarkan kemampuan bayar perusahaan penerbit obligasi. Tingkat kemampuan membayar kewajiban tersebut dikenal dengan istilah peringkat obligasi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Altman (Raharja dan Sari, 2008) peringkat obligasi sangat penting bagi investor karena mampu memberikan pernyataan informatif dan memberikan sinyal tentang kemungkinan kegagalan utang suatu perusahaan.

Di Indonesia sendiri memiliki beberapa lembaga pemeringkat obligasi. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/31/DPNP tanggal 22 Desember 2011 perihal Lembaga Pemeringkat dan Peringkat yang diakui Bank Indonesia terdapat enam lembaga pemeringkat obligasi yaitu Fitch Ratings, Moody's Investor Service, Standard and Poor's, PT. Fitch Ratings Indonesia, PT ICRA Indonesia, dan PT. Pemeringkat Efek Indonesia. Namun perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih banyak menggunakan jasa PT. Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) dibanding dengan agen jasa pemeringkat lainnya. Tercatat dalam data PEFINDO ada 435 perusahaan telah menggunakan jasanya mulai tahun 1996-2012, namun 21,84% atau sebesar 95 perusahaan mengalami gagal bayar atau *default*. Diantara perusahaan gagal bayar tersebut, 10 diantaranya merupakan perusahaan perbankan dengan jumlah terbanyak kedua setelah perusahaan properti (new.pefindo.com).

Pada beberapa kasus yang terjadi saat ini dapat menimbulkan suatu pertanyaan apakah peringkat obligasi yang dinilai oleh agen pemeringkat di Indonesia tersebut memiliki gambaran tentang kinerja perusahaan yang sebenarnya. Salah satunya terjadi kasus pada Bank Global di tahun 2004 yang menyatakan bahwa peringkat obligasi yang dikeluarkan pemeringkat Kasnic adalah A-. Selang beberapa saat Bank Indonesia mengumumkan izin Bank Global dibekukan kemudian peringkat obligasinya turun menjadi D (*default*). Dengan ini dapat diketahui pemeringkatan yang dilakukan oleh agen pemeringkat Kasnic menjadi bias atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan sesungguhnya. Kesalahan pemberian *rating* tidak hanya terjadi di Indonesia, pada tahun 2011 Standard and Poor's (S&P) menyatakan telah keliru mengumumkan penurunan peringkat kredit Prancis dari level AAA sehingga berpengaruh pada spekulasi pasar. (internasional.kontan.co.id).

Menurut Chan dan Jegadeesh (2004), salah satu alasan mengapa peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh agen pemeringkat tersebut tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya karena agen pemeringkat tidak melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan setiap hari dan agen

pemeringkat hanya menilai dari terjadinya suatu peristiwa saja. Selain itu tidak terdapat kejelasan lebih lanjut dari agen pemeringkat bagaimana laporan keuangan dan faktor-faktor lainnya dapat digunakan dalam menentukan peringkat obligasi. Untuk itu investor perlu mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi peringkat obligasi, sehingga investor tahu pasti keadaan perusahaan sebelum memutuskan melakukan investasi.

Menurut Foster (Linandarini, 2010) berpendapat bahwa faktor yang dapat dipertimbangkan agen pemeringkat dalam menentukan pemeringkat suatu obligasi diantaranya berbagai rasio keuangan, provisi *indentiture agreements*, perlindungan terhadap aset yang ada dan kualitas manajemen. Namun didalam perusahaan perbankan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan manufaktur dalam pemeringkatkan obligasi. Pada agen pemeringkat PEFINDO sendiri terdapat dua metode yang digunakan untuk menilai peringkat obligasi antara perusahaan yang tergolong perusahaan finansial seperti perbankan dengan perusahaan manufaktur.

Dalam menilai kinerja perbankan erat kaitannya dengan penilaian kesehatan yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada bank umum yang ada di Indonesia. Melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI tahun 2004 untuk menilai tingkat kesehatan bank umum di Indonesia maka digunakan analisis CAMEL yang terdiri dari aspek *Capital, Assets, Management, Earnings* dan *Liquidity*. Menurut Payamta dan Machfoedz (Dewi, 2010) CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank. Namun pada tahun 2012 diberlakukan peraturan baru yang menggantikan CAMEL sebagai metode analisis kesehatan bank. Melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*). *Risk-based Bank Rating* yang selanjutnya disingkat RBBR mencakup aspek profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*).

Pada prinsipnya RBBR memiliki kesamaan dengan CAMEL, namun RBBR memiliki cakupan analisis yang lebih luas. RBBR banyak membahas risiko-risiko inheren dan kualitas penerapan risiko dalam operasional serta aspek GCG yang berjalan pada perusahaan perbankan. Indikator-indikator yang ada pada RBBR seperti risiko, rentabilitas dan permodalan diukur secara kuantitatif melalui rasio-rasio keuangan sedangkan GCG diukur secara kualitatif melalui pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab manajemen perbankan. Namun dalam penelitian ini semua indikator yang terkandung dalam RBBR akan dihubungkan atau diproksikan pada rasio-rasio keuangan untuk memprediksi peringkat obligasi. Menurut Chen (Wilopo, 2001) rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi kesehatan perbankan, memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat.

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dan dijadikan proksi dari indikator-indikator RBBR adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) merupakan proksi dari risiko,

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan proksi dari GCG, *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) merupakan proksi dari rentabilitas, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) proksi dari permodalan. Rasio-rasio tersebut digunakan berdasarkan standar pengukuran kesehatan yang berlaku pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. Alasan rasio-rasio tersebut dipilih karena pertimbangan sebagai berikut:

1. NPL dipilih sebagai proksi dari risiko karena risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank akan menimbulkan kerugian bank. Menurut Taswan (2010) tingginya rasio NPL mengindikasikan buruknya kualitas kredit bank. Untuk itu rasio ini dipilih untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola kredit dan mengetahui tingkat kredit yang bermasalah.
2. LDR dipilih sebagai proksi dari risiko karena Menurut Merkusiwati (2007) rasio ini mampu mengukur kemampuan bank dalam membayar hutangnya dan membayar kembali kepada deposan serta memenuhi permintaan kredit tanpa terjadi penangguhan. Sehingga ketika LDR suatu bank memiliki nilai yang kecil maka diindikasikan bank tersebut memiliki masalah karena aktifitas pendanaan tidak lancar.
3. ROA dipilih sebagai proksi rentabilitas karena menurut Dewi (2010) ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga semakin besar nilai ROA maka semakin kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan.
4. NIM dipilih sebagai proksi dari rentabilitas karena menurut Taswan (2010) rasio ini mampu mengukur kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif yang dimiliki perusahaan. Sehingga dengan semakin besar nilai NIM maka keuntungan yang didapat bank semakin besar pula.
5. CAR dipilih sebagai proksi dari permodalan karena menurut Dendawijaya (2001) rasio ini mampu mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang memiliki risiko. Sehingga ketika perusahaan mengalami kerugian, semakin tinggi rasio CAR yang dimiliki perusahaan tersebut dapat menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menutup jumlah kerugian.
6. BOPO dipilih sebagai proksi dari GCG karena menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap GCG (Santoso, 2012; Purnamasari, 2012; Pratiwi 2013). Menurut Taswan (2010) BOPO mengindikasikan efisiensi operasional bank, sehingga semakin tinggi nilai BOPO maka biaya operasional yang dikelola bank tidak efisien. Sedangkan menurut Dewi (2010) BOPO menunjukkan kemampuan manajemen mengendalikan biaya operasi yang dihadapi oleh pihak manajemen dalam rangka mempertahankan ataupun meningkatkan pendapatan operasional yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar. Sehingga dalam penelitian ini BOPO digunakan sebagai proksi pada GCG untuk menggambarkan perkembangan efisiensi yang telah dilakukan manajemen bank.

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang rasio-rasio RBBR mempengaruhi peringkat obligasi. Namun terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan terhadap rasio-rasio yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan Nugraheni (2010) rasio CAMEL yang berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi adalah CAR dan NPM, rasio lain seperti RORA, ROA, LDR, dan IER tidak berpengaruh. Sedangkan penelitian Nathalia (2013) rasio-rasio RGEC yang mempengaruhi return saham adalah GCG, walaupun obyek penelitian berbeda, variabel dalam penelitian tersebut dapat menjadi reverensi. Pada penelitian dilakukan Hadianto dan Wijaya (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi dan kebijakan hutang yang diproksikan dengan DER dan likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. Pada penelitian Yohanes (2012) *leverage* yang diproksikan dengan DER dan profitabilitas yang diproksikan dengan ROE berpengaruh signifikan secara parsial sedangkan pada penelitian Dewi (2012) LDR, CAR, BOPO, dan NPL tidak signifikan berpengaruh secara simultan terhadap peringkat obligasi.

Dari beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi memperoleh hasil yang bervariasi dan relatif tidak konsisten terhadap variabel yang diuji. Untuk itu perlu diuji kembali beberapa variabel yang memiliki hasil bervariasi dan menambah variabel baru yang dianggap berpengaruh terhadap peringkat obligasi dengan menggunakan metode yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan regresi logistik sebagai alat hitung memprediksi faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi. Menurut Nachrowi (2006) untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks serta mampu mengontrol heterogenitas, maka penggunaan data panel dapat menjadi solusinya. Menurut Lukman (2013) model data panel adalah penggabungan data *cross section* dan *time series* sehingga memiliki dimensi ruang dan waktu sekaligus. Untuk itu pada penelitian ini perlu menguji faktor-faktor yang diduga mempengaruhi peringkat obligasi menggunakan model data panel.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang berjudul **“PENGARUH RASIO-RASIO RISK-BASED BANK RATING (RBBR) TERHADAP PERINGKAT OBLIGASI”** ini mengambil obyek obligasi korporasi konvensional khususnya sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2013. Pemilihan obligasi korporasi sektor perbankan sebagai sampel penelitian karena dominasi sektor perbankan pada perdagangan obligasi di Bursa Efek. Adapun pemilihan obligasi konvensional oleh karena penerbitan obligasi tersebut lebih banyak dibandingkan obligasi syariah. Selain itu diambilnya rentang waktu pengambilan sampel dalam jangka 5 tahun karena pada penelitian sebelumnya menggunakan rentang waktu 2 sampai 3 tahun namun kurang memberikan hasil yang maksimal. Sehingga dengan memperpanjang rentang waktu menjadi 5 tahun diharapkan memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan rasio-rasio RBBR pada perusahaan perbankan yang menerbitkan obligasi pada bursa efek Indonesia tahun 2009-2013?
2. Apakah rasio-rasio RBBR seperti NPL, LDR, BOPO, ROA, NIM, dan CAR berpengaruh secara simultan terhadap peringkat obligasi?
3. Apakah rasio NPL berpengaruh secara parsial terhadap peringkat obligasi?
4. Apakah rasio LDR berpengaruh secara parsial terhadap peringkat obligasi?
5. Apakah rasio BOPO berpengaruh secara parsial terhadap peringkat obligasi?
6. Apakah rasio ROA berpengaruh secara parsial terhadap peringkat obligasi?
7. Apakah rasio NIM berpengaruh secara parsial terhadap peringkat obligasi?
8. Apakah rasio CAR berpengaruh secara parsial terhadap peringkat obligasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab permasalahan. Berikut ini tujuan dari penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan rasio-rasio RBBR pada perusahaan perbankan yang menerbitkan obligasi pada bursa efek Indonesia tahun 2009-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio-rasio RBBR seperti NPL, LDR, NPM, ROA, NIM, dan CAR secara simultan terhadap peringkat obligasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh NPL secara parsial terhadap peringkat obligasi.
4. Untuk mengetahui pengaruh LDR secara parsial terhadap peringkat obligasi.
5. Untuk mengetahui pengaruh BOPO secara parsial terhadap peringkat obligasi.
6. Untuk mengetahui pengaruh ROA secara parsial terhadap peringkat obligasi.
7. Untuk mengetahui pengaruh NIM secara parsial terhadap peringkat obligasi.
8. Untuk mengetahui pengaruh CAR secara parsial terhadap peringkat obligasi.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kontribusi yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Aspek teoritis
 - a. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang rasio-rasio RBBR yang mempengaruhi peringkat obligasi korporasi sektor perbankan di Indonesia.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan rasio-rasio yang mempengaruhi peringkat obligasi.

2. Aspek praktis.
 - a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai rasio-rasio apa saja yang mempengaruhi peringkat obligasi. sehingga perusahaan dapat memperbaiki kinerjanya untuk mempertahankan atau meningkatkan peringkat obligasi.
 - b. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk memantau kesehatan perusahaan yang diinvestasikan serta memberikan pertimbangan menentukan keputusan dalam berinvestasi.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penyusunan Penelitian ini, maka penelitian ini dibagi ke dalam 5 (lima) bab. Dimana dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab, sedangkan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya akan saling berhubungan. Berikut ini sistematika penulisan secara garis besar, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum obyek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka dan lingkup penelitian berisi tentang rangkuman teori, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel operasional yang digunakan, tahapan penelitian, jenis dan sumber data berikut dengan populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil analisis penelitian dan pembahasan berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil analisis temuan penelitian dan saran yang akan diberikan.